

Peran Tasawuf Untuk Mengatasi Problematika Kehidupan Millennial: Perspektif Epistemologi Islam

Ghina Berliana, Khusnamelda

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor, Ngawi, Indonesia

*ghinaberliana76@sudent.pai.unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan millennial seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat manusia yang kurang terpuji dalam menghadapi materi yang gemelap. Oleh sebab itu diperlukan pemikiran cendekiawan muslim yang bisa mengobati dan menjadi rujukan dalam menyelesaikan problem tersebut dan juga ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf memberi pemahaman agar kita memahami sepenuhnya kedudukan seorang hamba dihadapan Allah untuk dapat hidup bahagia dunia akhirat. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana pentingnya peran tasawuf dalam kehidupan millennial dengan akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang berada dikehidupan millennial terjadi karena kekosongan spiritual yang berujung pada krisis moral.

Kata kunci: Millennial, Problematika, Tasawuf

How to cite Berliana, G & Khusnamelda. (2024). Peran Tasawuf Untuk Mengatasi Problematika Kehidupan Millennial: Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1). 66-72. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquranyiah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quranyiah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin canggih tidak bisa dibendung dan ditolak (Muhamad Basyrul Muvid, 2023). Dengan perkembangan zaman tersebut, banyak teknologi yang semakin canggih yang terlahir karna kecerdasan manusia. Salah satu dampak positifnya adalah segala aspek kehidupan manusia dari berbagai bidang dapat dengan mudah diwujudkan, baik dari segi fasilitas dan kegiatan yang menunjang kelangsungan hidup. Jika kita lihat dampak negatifnya, menjadikan hidup semakin kompetitif dan persaingan semakin intensif yang dapat menyebabkan stress dan frustrasi yang luar biasa bagi banyak orang dan juga dengan adanya teknologi yang semakin canggih dapat menyebabkan perubahan moral dengan cepat (Olivia, 2023).

Generasi millennial telah menjadi korban revolutif, hedonistic dan budaya yang serba instan. Mereka gagal dalam menempatkan etika, moral serta agama dalam setiap kehidupan. Akibat dari

permasalahan tersebut, lahirnya generasi-generasi yang brutal, miskin akan moral dan intelektual karena mereka lebih mengedepankan ego tanpa lagi memandang moral dan etika dalam bertindak (Rizal & Alwi, 2024). Kehidupan di era millennial sering menampilkan sifat-sifat jauh dari nilai-nilai islam, seperti *al-hisr* (keinginan yang berlebihan terhadap materi), *al-hasud* (menginginkan agar nikmat orang lain sirna dan beralih kepada dirinya), dan juga sifat *riya* (sifat suka memamerkan harta atau kebaikan diri) (Junaidin, 2019).

Tasawuf merupakan khazanah keilmuan yang berperan sendiri dalam membimbing manusia agar tidak menyimpang dari kodrat (Maryana, 2022). Konsep pemikiran tasawuf sangat penting dan patut dijadikan acuan dalam dunia sekarang ini, karena masyarakat islam saat ini sudah banyak dipengaruhi oleh tradisi barat yang artinya masyarakat islam hanya berpikir dan bertindak berdasarkan sudut pandang duniawi saja dan bukan dari sudut pandang spiritual (Olivia, 2023).

Pada hakikatnya, manusia memiliki dua dimensi, yaitu dimensi lahir dan dimensi batin, keduanya harus saling mengisi, yang lahir menyuburkan yang batin dan yang batin menjadi jiwa yang lahir. Kebutuhan keduanya harus diseimbangkan, apabila manusia cenderung memenuhi kebutuhan yang lahir maka akan sekuler, rusak hatinya dan cenderung materialis. Sebaliknya, jika hanya kebutuhan batin saja yang dipenuhi, maka manusia akan lemah fisiknya, lemah ekonominya sehingga keduanya harus dipenuhi secara seimbang (Falach & Assya'bani, 2022).

Pembahasan tentang tasawuf tentu sudah banyak yang meneliti, diantaranya : Muhammad Basyrul Muvid (Basyrul Muvid, 2022) dan Junaidin (Junaidin, 2019). Dalam artikel ini penulis akan menelaah bagaimana peran tasawuf dalam menyelesaikan problematika yang ada di generasi millennial? Penulisan ini menggunakan metode analitis dan bersifat deduktif. Pada kondisi sekarang penting kiranya untuk memahami lebih jauh dan menerapkan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf, sehingga dapat menjadi pembimbing manusia dalam menjalani kehidupan di era millennium. Apabila hidup kerohanian telah tertanam, maka dengan sendirinya manusia akan memiliki pandangan tersendiri tentang arti kaya atau miskin, tinggi atau rendah, mewah atau gubuk. Manusia yang telah masuk dalam kehidupan kerohanian tidaklah akan berubah dirinya baik ketika memakai pakaian yang terbuat dari bulu ataupun pakaian yang terbuat dari lambang kekuasaan.

METODE

Untuk mengungkapkan peran tasawuf untuk membantu menyelesaikan problematika kehidupan millennial, penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Langkah pertama melibatkan pencarian dan analisis terhadap berbagai literature terkait dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, riset online dan artikel akademis. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topic tersebut. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian literature melalui basis data akademis yang relevan. Seleksi data dilakukan dengan hati-hati, dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah memperoleh data yang cukup, peneliti kemudian melakukan analisis isi untuk mengidentifikasi temuan utama dan pola yang muncul. Temuan utama dalam tinjauan pustaka ini kemudian diklasifikasikan kedalam kategori-kategori yang relevan. Melalui proses ini, peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana peran tasawuf untuk membantu menyelesaikan problematika permasalahan yang ada di kehidupan millennial ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini, serta memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan mental individu dan masyarakat secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf dalam Epistimologi Islam

Secara etimologis, asal usul kata tasawuf berasal dari *shafa* yang artinya suci dan bersih (Olivia, 2023). Tasawuf merupakan salah satu bidang studi islam yang berfokus pada pemurnian aspek spiritual manusia, menuju akhlak yang baik. Pembersihan aspek aspiritual manusia disebut dimensi esoteric diri manusia. Melalui tasawuf, seseorang dapat mengetahui bagaimana membersihkan dan mengamalkannya dan terwujud sebagai orang yang dapat mengendalikan diri, serta dapat menjaga kejujuran, keikhlasan dan rasa tanggungjawab. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf (Meliniar, 2023). Jurnaid al-Baghdadi mengatakan tasawuf sejatinya adalah membersihkan kalbu dari segala sesuatu yang mengganggu emosi sebagai besar makhluk hidup, keinginan untuk meningkatkan kualitas, menghilangkan sifat-sifat lemah manusia, menjelma menjadi manusia biasa, menjauhi segala daya Tarik syahwat dan mendambakan kualitas spiritual (Olivia, 2023).

Tasawuf muncul karena adanya dekadensi moral yang bermula dari kotoran jiwa manusia yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan tuhan, yang disebabkan ia tidak pernah mencoba mendekatinya. Untuk mengatasi masalah ini tasawuf lah yang memiliki potensi dan peranan penting. Tasawuf secara intensif memberikan pendekatan-pendekatan agar manusia selalu merasakan kehadiran tuhan dalam kesehariannya, dengan demikian ia akan malu berbuat menyimpang karena merasa selalu diperhatikan tuhan (Meliniar, 2023).

Memahami dan menjelaskan pengertian tasawuf merupakan hal yang amat sulit, sedemikian besar dan luasnya sesuatu yang disebut tasawuf itu, sehingga seperti gambaran orang buta yang menjelaskan seekor gajah menurut bagian yang disentuhnya. Kemungkinan yang bisa dilakukan hanya memberi ciri-ciri yang menunjukkan pada istilah tersebut meskipun tidak utuh. Dalam ensiklopedia islam ada beberapa pendapat para sufi tentang definisi tasawuf (Fadlatunisa, 2022). Ma'ruf Al-karki mengatakan tasawuf ialah menekankan hal-hal yang hakiki dan mengabaikan segala apa yang ada pada makhluk. Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf. Abu Hamzah mengatakan tanda sufi yang benar ialah merendahkan diri dari hal-hal yang duniawi, merendahkan diri dari bermegah-megah dan menyembunyikan diri setelah terkenal. Sementara itu tanda sufi yang palsu adalah dia yang kaya setelah ia berpikir bermegah-megah setelah tak merendahkan diri dan tersohor setelah ia bersembunyi. Sedangkan menurut Al-Junaidi tasawuf itu membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan dan menjauhi seruan setan (Novalia Suriani Siregar dkk., 2023).

Jadi unsur pokok serta utama dalam tasawuf adalah mensucikan diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi. Tetapi pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat diri kita, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya (Fadlatunisa, 2022). Maka kehadiran tasawuf didunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya *glamour* dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (Nuraini, 2019).

Epistemology dalam perspektif islam yaitu epistemology relasioanl, dimana dari satu unsur selalu ada hubungannya dengan unsur yang lainnya. Secara keagamaan dalam islam dikenal adanya tiga tahapan yaitu iman, islam dan ihsan. Dari ketiga tahapan keagamaan tersebut, dikembangkan dalam dunia keilmuan, tahapan iman berkembang dalam ilmu ketuhanan dan ilmu yang menjelaskan hakikat semua yang ada. Ilmu pengetahuan islam merupakan kesatuan antara filsafat (iman), ilmu dan

teknologi (islam) dan tasawuf (ihsan) sebagai manifestasi kesatuan religiusitas untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spiritualitas (Irawati dkk., 2021).

Epistemologi tasawuf adalah sumber ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf. Epistemology tasawuf adalah amalan Islam sebagai aspek batin manusia yang disebut *esoterik* Islam, mengkaji dari mana asal usul pengetahuan tasawuf, dan bagaimana transfer pengetahuan yang berkolaborasi Filsafat dan Tasawuf. Dalam suatu penekanan bahwa pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berlandaskan pada sumber yang shahih yakni yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian penjabaran ilmu tasawuf berdasarkan proses pencapaiannya melalui tiga unsur dasar yakni; bersumber dari tasawuf secara klasik yakni; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

1. Takhalli : berarti melepaskan, mengosongkan dan membebaskan. Pengosongan jiwa menjadi syarat penting bagi proses pembentukan rohani seseorang, ibarat bak air sebelum diisi dengan air bersih terlebih dahulu harus melakukan pembersihan rohani terlebih dahulu dalam tasawuf dikenal istilah *tazkiyatun nufus* yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai latihan kerohanian dalam diri seseorang.
2. Tahalli : pada proses ini seseorang mulai melakukan pengisian rohani berupa amalan-amalan baik secara berkelanjutan seperti; melakukan pertobatan, melakukan ibadah secara rutin, zikir dan wirid dengan waktu yang sudah ditentukan, ini menjadi rutinis kesehariannya hingga ia benar-benar sudah istiqamah dengan stasion itu.
3. Tajalli : berarti terlihat atau tampak. *Tajalli* merupakan penghayatan kesadaran ketuhanan Hamka mendefinisikan *tajalli* dengan makna “kelihatan Allah di dalam hati, bukan di mata, tetapi terasadi hati sanubari bahwa Dia ada”. Ini mendeskripsikannya ke dalam kalimat sederhana yang mudah dipahami (tidak pilosofis). Dalam tulisan ini membangun epistemologi tasawuf dengan konsep fundamental aktualitas”, dengan yakin bahwa zaman boleh berubah bahkan berganti, namun nilai tasawuf akan selamanya menjadi nafas dan ruh untuk segala zaman tersebut (Rajab, 2021).

Problematika Kehidupan Millennial

Problematika adalah suatu permasalahan kontroversial yang harus diselesaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Ketidaksiuaian antara keinginan dan kenyataan hasil yang diinginkan juga merupakan masalah, karena tidak ada keyakinan dengan suatu tindakan yang diperlukan untuk menutup kesenjangan pada sebuah permasalahan (Olivia, 2023) masyarakat millennial kebanyakan hanya melakukan sesuatu sesuai dengan hal nyata yang bisa dilakukan yang sekiranya memberikan keuntungan bagi dirinya dan masanya, sementara tanpa memikirkan apa yang dilakukannya bisa memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan batin nya, dimana segala kebutuhan dunia terpenuhi dengan baik sementara kebutuhan batin semakin kering dan kosong yang menyebabkan manusia mengalami penderitaan rohani yang berkepanjangan (Meliniar, 2023).

Masyarakat millennial atau masyarakat modern yang cenderung materialistis dan rationalistic, yang seringkali menghasilkan kekosongan mental dan stres pada individu karena kehilangan pandangan Ilahi. Pandangan yang berlebihan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penekanan yang terlalu kuat pada rasionalitas dan positivism, dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai budaya dan kehilangan nilai-nilai dasar manusia. Masyarakat modern cenderung mengandalkan sains dan teknologi dalam menjawab segala permasalahan hidup. Namun, di balik kemajuan teknologi yang luar biasa, masyarakat modern juga menghadapi masalah kompleks seperti kesenjangan sosial, masalah lingkungan, krisis moral, dan perpecahan sosial. Sebagian besar masalah ini disebabkan oleh pandangan dunia materialistis dan individualistic yang diadopsi oleh masyarakat modern (Maryana, 2022).

Dalam era modern yang dipenuhi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi, gangguan psikologis menjadi sebuah realitas yang tidak dapat dihindari. Fenomena ini mencerminkan

kompleksitas tantangan yang dihadapi individu dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar. Perspektif Islam, misalnya, menyoroti pentingnya hubungan antara kesehatan mental dan hubungan dengan Tuhan, di mana ketidaksehatan psikologis dapat mengakibatkan kehilangan hubungan spiritual. Dalam keseharian, masyarakat modern dihadapkan pada berbagai masalah kesehatan mental yang kompleks. Keterasingan, stres, depresi, frustrasi, dan kecemasan menjadi fenomena umum di tengah tekanan kehidupan yang kompetitif, individualistik, dan serba cepat. Perkembangan teknologi dan urbanisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial, menciptakan tantangan baru dalam menjaga kesehatan mental (Aziz, 2024.).

Ada beberapa problematika masyarakat modern. Pertama, ada spesialisasi di bidang keilmuan di satu sisi, dan terjadi disintegrasi ilmu pengetahuan di sisi yang lain. Disini ilmu pengetahuan terpisah atau dipisahkan sama sekali dengan unsur spiritual. Ilmu pengetahuan mempunyai paradigma sendiri-sendiri yang kadang saling bertolak belakang sehingga membingungkan manusia pada umumnya. Hal ini diakui oleh Max Scheler. Menurut Sayyed Hossein Nasr, manusia modern berada pada tepi kehancuran karena tidak lagi memiliki etika dan estetika yang bersumber dari spiritualitas ilahiah. Di era modern, ilmu pengetahuan dan teknologi dipisahkan dari unsur spiritual. Alih-alih menjawab problem kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi pun justru menindas manusia dan mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Manusia modern mengalami apa yang disebut sebagai gejala Split Personality, yaitu pribadi yang terpecah dan terbelah (Fadlatunisa, 2022).

Kedua, akibat terpisahnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari unsur spiritual, maka ilmu pengetahuan dan teknologi sangat potensial untuk disalahgunakan sesuai kepentingan pragmatis para penguasanya. Ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dibarengi dimensi spiritual justru bisa merusak dan menghancurkan manusia dan kehidupan, baik secara fisik maupun moral.

Ketiga, permisahan ilmu pengetahuan dan teknologi dari unsur spiritual tentunya akan mengandalkan nilai keimanan seseorang dan akan membentuk pola hidup materialisme yang tidak sehat. Disini, individu menjalin hubungan hanya berdasarkan kalkulasi keuntungan material yang akan diperoleh, tidak memakai pertimbangan akal sehat, hati nurani, rasa kemanusiaan, dan keimanan. Manusia modern pun lalu menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya (Fadlatunisa, 2022).

Keempat, akibat kehidupan modern yang demikian kompetitif, maka manusia harus bekerja keras dengan cara mengerahkan seluruh tenaga, pikiran, dan kemampuan tanpa mengenal batas dan kepuasan. Manusia modern sangat ambisius, mereka selalu kekurangan, dan tidak pernah mau mensyukuri nikmat Tuhan. Manusia modern pun banyak mengalami stres, frustrasi, depresi berat dan kegilaan.

Kelima, manusia modern yang sangat ambisius, tidak mau bersyukur, dan kerasukan ideologi materialisme lalu mempergunakan aji mumpung. Sewaktu masih muda, mereka bersenang-senang, berfoya-foya, dan menuruti hawa nafsunya. Saat tubuh telah digrogoti usia dan terus menua, mereka baru menyesal dan terhenyak. Segala yang telah mereka dapatkan dan kumpulkan ternyata tidak mempunyai arti apa-apa. Manusia modern lalu merasakan bahwa dirinya tidak berharga, tidak mempunyai masa depan, merasakan kekosongan batin, dan kehampaan spiritual.

Di sinilah kehadiran tasawuf benar-benar merupakan solusi yang tepat bagi manusia modern, karena Tasawuf Islam memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi realisasi kerohanian yang luhur,ersistem dan tetap berada dalam koridor syariah. Relevansi Tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan Tasawuf suluky, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan Tasawuf falsafi. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohaniah mereka

berlomba lomba menempuh jalan (tarekat) melewati ahwal dan maqam menuju kepada Tuhan yang Satu, Allah SWT (Fadlatunisa, 2022).

Peran tasawuf dalam mengatasi problematika kehidupan millennial

Tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemahaman permasalahan dan penyakit sosial yang ada. Setiap hal yang terkandung dalam hikmah tasawuf menggugah seseorang untuk menjelajah dunia agar menjadi individu yang cerdas, sehat, dan kompeten dalam kehidupan bermasyarakat. Tasawuf sendiri dapat menghubungkannya bukan dengan realitas eksternal melainkan dengan realitas internal agar serasi, serasi dan tepat dikaitkan dengan Ubudiyah dan Muamalah berdasarkan nilai-nilai ketakwaan di dalam Islam. Misalnya, individu yang dikendalikan oleh keinginan pribadi dan tidak mempunyai kendali dirinya sering kali terdorong untuk melakukan hal-hal negatif. Melindungi sesuatu berarti mencapai tujuan dan kegembiraan hidupnya. Sependapat dengan para sufi, penyembuhan kondisi mental tidak akan baik jika terapinya hanya berdasarkan pandangan luar, oleh karena itu pada tahap awal tasawuf diperlukan kesungguhan atau ketelitian, untuk menyaring jiwa dari hawa nafsu yang buruk. Didorong oleh hasrat, perilaku manusia tampaknya selaras dengan kesenangan bersama, yang merupakan tabir antara manusia dan Tuhan (Olivia, 2023).

Said Aqil Siroj mengatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual (tasawuf). Oleh karena itu, krisis yang terjadi saat ini juga tidak terlepas dari krisis spiritual. Maka, tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam di era sekarang ini, tidak lagi pada tuntunan kemampuan manusia mengamalkan aspek tasawuf. Hal ini dikarenakan tantangan permasalahan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat semakin beragam dan semakin kompleks. Tasawuf kini sangat kontekstual dalam rangka menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Telaah tentang kecerdasan spiritual merupakan telaah atas potensi yang dimiliki manusia sebagai spiritual being yang bersifat universal dengan tetap menolak ada kaitannya dengan agama atau dengan soal ketuhanan (Meliniar, 2023).

Fungsi tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia seta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur istiqomah dan tawadhu. seperti yang dilakukan Rasulullah dikehidupan sehari-harinya yang dikenal sebagai manusia yang digelari al-Amin, Shiddiq, Fathanah, Tabligh, Sabar, Tawakal, Zuhud dan termasuk berbuat baik terhadap musuh lawan. Perilaku hidup Rasulullah SAW yang ada dalam Sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis jadi cara hidup seorang sufi. Jadi tujuan terpenting dari tasawuf adalah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan menyucikan jiwanya, dengan melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan tercela. Berbagai masalah yang timbul seperti kehidupan yang hedonisme, akhlak dan spiritual yang berkurang, lalu pola hubungan antara manusia perlu ditata ulang untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman. Disinilah peran tasawuf berfungsi sebagai obat penyakit modernisasi dengan segala dampak negatifnya. Tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulianya semakin memainkan peranan penting dan semakin mendapatkan tempat dalam masyarakat modern. Bahkan ilmu tasawuf menjadi solusi yang dinantikan bagi problematika masyarakat millennial. Diharapkan

penelitian ini memiliki manfaat bagi manusia untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada zaman saat ini. Penelitian ini direkomendasikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tasawuf sebagai peran dalam menangani permasalahan millennial

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Lestari, P. (2024). PERAN TASAWUF UNTUK KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT MODERN. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5383-5388.
- Basyrul Muvid, M. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam., 7(1).
- Fadlatunisa, Bakis. (2022). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Materialis Masyarakat Modern. 9.
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191. <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-03>
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Junaidin, J. (2019). TANTANGAN ZAMAN TERHADAP EKSISTENSI NILAI RASO (BERSUCI) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF PADA MASYARAKAT NTORI BIMA. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.47625/fitrah.v10i1.173>
- Kurniawan, A. (2016). PERAN TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI DUNIA PENDIDIKAN DI TENGAH KRISIS SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN. 2.
- Maryana, Ina. (2022). Peranan Tasawuf dalam Menghadapi Zaman Millennial. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(1).
- Meliniar, Y. F. (2023). Peranan Tasawuf Dalam Menyelesaikan Masalah Manusia Modern.
- Muhamad Basyrul Muvid. (2023). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA MILENIAL: Kontribusi Konsep Pendidikan Tasawuf dan Pengaruh Gerakan Spiritual Emha Ainun Najib. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 27–39. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7092>
- Novalia Suriani Siregar, Khopipah Aini, Miftahul Jannah, Fadhiel Akbar Al Azhari, & Anas Sofnur Zailani Rambe. (2023). Tasawuf dalam Pandangan Al-Quran dan Sunnah. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 207–212. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i1.158>
- Nuraini, Nuraini. (2019). Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern. *Jurnal Studi Keislaman*, 19(2).
- Olivia, Olivia. (2023). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Rajab, H. (2021). Epistemologi Tasawuf sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 15(2), 20–35. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>
- Rizal & Alwi. (2024). PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MODERN. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 62–74. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.893>

Copyright Holder :

© Ghina Berliana & Khusnamelda (2024).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

